

PENGARUH PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP INDIKASI GANGGUAN PSIKIS PADA IBU PASCA MELAHIRKAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MULYOREJO DAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

Adjian Nur Rachma, Lutfi Rachman, Yeni Amalia*

*Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Gangguan psikis lazim terjadi pada ibu hamil maupun pasca melahirkan, namun sering tidak diketahui dan terdiagnosis sehingga tidak mendapatkan penanganan yang baik. Salah satu faktor yang mendukung munculnya gangguan psikis pada ibu ialah pengetahuan dan dukungan suami. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suaminya cenderung terhindar dari stress dan tekanan yang dapat menjadi gangguan psikis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan dukungan suami terhadap indikasi gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo dan Kedungkandang Kota Malang.

Metode: Penelitian kuantitatif menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden adalah ibu pasca melahirkan yang memiliki bayi usia 1-4 bulan. Pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner yaitu *edinburgh post-natal depression scale* (EPDS), kuesioner dukungan suami, dan kuesioner pengetahuan suami. Analisis data menggunakan uji regresi logistic dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil: Sig value of 0.025 < 0.05 and Nagelkerke R Square of 0.150 (15%) were obtained.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pengetahuan dan dukungan suami secara simultan terhadap indikasi gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan.

Kata Kunci: *Pengetahuan Suami; Dukungan Suami; Gangguan Psikis; Ibu Pasca Melahirkan*

*Penulis korespondensi:

Yeni Amalia

Jl. MT Haryono 193 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65142

Email: yeniamalia@unisma.ac.id

THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE AND HUSBAND'S SUPPORT ON THE INDICATION OF PSYCHOLOGICAL DISORDERS IN POSTPARTUM MOTHERS IN THE WORKING AREAS OF THE MULYOREJO AND KEDUNGKANDANG HEALTH CENTERS IN MALANG CITY

Adjian Nur Rachma, Lutfi Rachman, Yeni Amalia*

*Faculty of Medicine, University of Islamic Malang

ABSTRACT

Introduction: Psychological disorders are prevalent in pregnant and postpartum women, but often go unrecognized and undiagnosed, resulting in poor treatment. One of the factors that support the emergence of psychological disorders in mothers is the knowledge and support of their husbands. Mothers who get support from their husbands tend to avoid stress and pressure that can become psychological disorders. This study aims to see the influence between knowledge and husband's support on indications of psychological disorders in postpartum mothers in the working areas of Puskesmas Mulyorejo and Puskesmas Kedungkandang Malang City.

Method: Quantitative research using an analytic observational design with a cross sectional approach. Respondents were postpartum mothers who had babies aged 1-4 months. Data were collected using questionnaire instruments, namely the Edinburgh post-natal depression scale (EPDS), husband support questionnaire, and husband knowledge questionnaire. Data analysis used logistic regression test at 5% significance level.

Result: Sig value 0.016 < Sig 0.05, F value Count 4.313 > F Table 3.09 and R Square 0.082 or 8.2%.

Conclusion: There is a simultaneous influence of knowledge and husband's support on indications of psychological disorders in postpartum mothers.

Keyword: *Husband's Knowledge; Husband's Support; Psychological Disorders; Postpartum Mothers*

*Corresponding author:

Yeni Amalia

Jl. MT Haryono 193 Malang City, East Java, Indonesia, 65142

Email: yeniamalia@unisma.ac.id

PENDAHULUAN

Ibu pasca melahirkan mengalami fase yang cukup menyulitkan terutama bagi ibu primipara harus bisa menyesuaikan dirinya secara fisik dan psikisnya. Ibu yang tidak bisa beradaptasi dengan baik cenderung mengalami gangguan psikis atau depresi pasca persalinan (Gondo, 2012). Penelitian membuktikan 10% ibu mengalami depresi pasca melahirkan dan hanya 10% yang tidak mengalami perubahan afeksi. Gangguan ini berlangsung sekitar 3-6 bulan, pada beberapa kasus terjadi selama 1 tahun (Sinabari *et al.*, 2022). Prevalensi depresi pasca melahirkan secara global berkisar 13%, dan kurang lebih 20% skala kejadian depresi pasca melahirkan lebih tinggi di negara-negara berkembang. Kasus depresi pasca melahirkan di Asia cukup besar yaitu 26%-85%. Di Indonesia, angka prevalensi depresi pasca melahirkan masih cukup besar yaitu 50% - 70% (Mustofa *et al.*, 2021).

Di Kota Malang, sebanyak 43 orang (47%) ibu pasca melahirkan memiliki indikasi gangguan psikis (Naimah *et al.*, 2017). Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakis tercatat 38 ibu pasca melahirkan (54,3%) mengalami depresi pasca melahirkan (Tarsikah *et al.*, 2013). Hal ini menggambarkan bahwa kejadian gangguan psikis ibu pasca melahirkan di Kota Malang masih tergolong besar (Achmada, 2022).

Terdapat tiga gangguan emosional pada ibu pasca melahirkan, yaitu *baby blues*, depresi pasca melahirkan, dan psikosis. Pengertian depresi pasca persalinan yaitu tanda dan gejala perubahan suasana hati yang mudah marah dan tersinggung, mudah menangis dan cemas, kelelahan, perubahan nafsu makan, penurunan gairah seksual, gangguan tidur, serta sering menyalahkan diri sendiri. Gejala depresi pasca melahirkan timbul dalam waktu 4 minggu setelah melahirkan hingga 6 bulan, dan beberapa literatur lain menyebutkan dapat terjadi selama 1 tahun pertama kehidupan bayi (Mustofa *et al.*, 2021).

Menurunnya kadar hormon *estrogen*, *progesterone*, *endorphins*, *cortisol*, dan *prolactin* memicu munculnya gangguan psikis pada ibu setelah melahirkan. Faktor internal lain seperti hamil di usia muda, kehamilan yang tidak direncanakan, pengalaman ibu yang kurang, serta kelelahan fisik juga dapat menimbulkan risiko psikologi maupun fisiknya (Nugraheni, 2017). Penyakit yang menyertai ibu saat hamil maupun melahirkan bisa menjadi faktor timbulnya gangguan psikis pada ibu setelah melahirkan (Siregar, 2022). Faktor eksternal seperti ekonomi dan status sosial yang kurang mendukung,

pendidikan dan pengetahuan ibu maupun suami yang rendah, dukungan sosial seperti dukungan suami, dukungan keluarga dan budaya setempat berpengaruh pada timbulnya gangguan psikis ibu setelah melahirkan (Nugraheni, 2017).

Orang pertama yang penting dalam memberikan dukungan kepada istri adalah suami (Nugraheni, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Anggia Afra Anandita (2018) membuktikan bahwa suami yang memberikan dukungan kepada ibu setelah melahirkan dapat meminimalisir munculnya gangguan psikis (Anandita, 2018). Selain dukungan yang diberikan oleh suami kepada istrinya, suami juga perlu memiliki pengetahuan yang baik terkait gangguan psikis. Pengetahuan merupakan unsur penting dalam membentuk tindakan seseorang. Semakin banyak informasi dan wawasan suami terkait gangguan psikis dan cara merawat bayi maka semakin benar bentuk dukungan yang suami berikan kepada istrinya (Siregar, 2022).

Berdasarkan ulasan diatas, penelitian ini penting dilakukan karena gangguan psikis pada ibu setelah melahirkan masih dianggap hal yang wajar untuk diabaikan dan tidak ditangani. Gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan sangat memberikan dampak pada ibu, bayi, serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kuesioner *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) dapat menjadi skrining awal menilai gejala depresi pada ibu pasca melahirkan sehingga dapat mencegah dan melakukan tatalaksana. Selain itu, masih sedikitnya pembahasan terkait pengaruh dukungan dan pengetahuan suami terhadap indikasi gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan menjadikan peneliti berminat melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap Indikasi Gangguan Psikis pada Ibu Pasca Melahirkan di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo dan Puskesmas Kedungkandang Kota Malang”.

METODE

Desain, Tempat, dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yaitu kuantitatif menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo dan Kedungkandang Kota Malang. Pelaksanaan dimulai pada bulan Januari - Juni 2023 dan mendapat persetujuan dari Komisi Etik FK UNISMA No. 067/LE.003/V/02/2023.

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi Penelitian

Ibu pasca melahirkan yang memiliki bayi usia 1-4 bulan dengan jumlah sampel minimum menggunakan rumus *Slovin* dengan hasil sebesar 99 orang. Total sampel penelitian 100 orang.

Sampel Penelitian

Ibu pasca melahirkan dengan kriteria inklusi meliputi; ditemui pada saat kontrol di posyandu, bersedia menjadi sampel penelitian, berada di wilayah kerja puskesmas dan memiliki bayi berusia 1-4 bulan. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu; ibu pasca melahirkan dengan riwayat gangguan mental sebelumnya, terdapat masalah medis kronis selama kehamilan dan persalinan, bayi dengan kelainan kongenital berat.

TAHAP PENELITIAN

Perizinan Penelitian

Membuat surat pengantar dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang ke Dinas Kesehatan Kota Malang untuk meminta data terbaru angka kelahiran tahun 2022 di Kota Malang. Mengajukan kode etik penelitian. Membuat surat pengantar dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang ke Dinas Kesehatan Kota Malang yang selanjutnya diteruskan ke Puskesmas Mulyorejo dan Puskesmas Kedungkandang Kota Malang untuk perizinan melaksanakan pengambilan sampel di wilayah kerja puskesmas tersebut.

Pengambilan Data Awal

Sebelum penelitian dimulai, dilakukan uji validasi dan reliabilitas pada instrument penelitian yang belum tervalidasi sehingga semua instrument yang akan dibagikan harus sudah tervalidasi. Setelah itu membuat formulir *informed consent* dan data diri responden meliputi nama, umur, alamat, nama suami, umur suami, nama bayi, tanggal lahir bayi, nomor telepon, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Formulir dan kuesioner dibagikan kepada responden yang sudah menyetujui *informed consent*

Pembuatan Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrumen kuesioner *edinburgh post-natal depression scale* (EPDS). Penelitian ini juga menggunakan kuesioner dukungan suami, dan kuesioner pengetahuan suami untuk mengukur seberapa besar dan tinggi dukungan serta pengetahuan suami terhadap ibu pasca melahirkan.

Uji Coba Instrumen Penelitian

Menggunakan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil tiap butir instrument R hitung $> 0,361$, dan Cronbach's Alpha $> 0,361$ sehingga dinyatakan valid dan reliabel.

Pengambilan Data Kuesioner

Peneliti membagikan kuesioner *edinburgh post-natal depression scale* (EPDS), kuesioner dukungan suami, dan kuesioner pengetahuan suami kepada responden melalui lembaran kertas kuesioner yang dibagikan secara langsung, dan juga melalui google form yang berisi kuesioner penelitian, dengan estimasi pengisian kuesioner 10 – 15 menit.

Teknik Analisis Data

Menggunakan analisis univariat untuk menjelaskan secara deskriptif distribusi frekuensi sesuai dengan karakteristik variabel penelitian. Menggunakan analisis bivariat melalui uji regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh 2 variabel bebas terhadap 1 variabel terikat dengan menggunakan program SPSS untuk pengolahan data statistik.

HASIL DAN ANALISA DATA

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden usia.

Tabel 1. Usia

Usia	Frekuensi	Persen
19-21 tahun	5	5%
22-24 tahun	14	14%
25-27 tahun	29	29%
28-30 tahun	20	20%
31-33 tahun	15	15%
34-36 tahun	10	10%
37-39 tahun	3	3%
40-42 tahun	4	4%

Keterangan: Data disajikan dalam n (%)

Tabel 1 Berdasarkan usia responden, dapat disimpulkan bahwa usia responden yang mendominasi yaitu 25-27 tahun dengan jumlah 29 ibu (29%). Usia terbanyak selanjutnya yaitu 28-30 tahun dengan jumlah 20 ibu (20%).

Tabel 2 Pekerjaan

	Frekuensi	Persen
Bekerja	33	33%
IRT/ Tidak Bekerja	67	67%

Keterangan: Data disajikan dalam n (%)

Tabel 2 Dari 100 responden penelitian digolongkan menjadi responden yang bekerja sebanyak 33 orang (33%), dan sebanyak 67 orang (67%) responden tidak bekerja (IRT).

Tabel 3 Paritas

	Frekuensi	Persen
<i>Multipara</i>	60	60%
<i>Primipara</i>	40	40%

Keterangan: Data disajikan dalam n (%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mengikuti penelitian terdiri dari *primipara* (melahirkan anak pertamanya), dan *multipara* (telah mengalami dua atau lebih kehamilan). Responden *primipara* sebanyak 40 orang (40%), dan *multipara* sebanyak 60 orang (60%).

Tabel 4 Wilayah Kerja Puskesmas

	Frekuensi	Persen
Kedungkandang	37	37%
Mulyorejo	63	63%

Keterangan: Data disajikan dalam n (%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengambilan sampel pada responden yang mengikuti penelitian terdiri 2 yaitu di wilayah kerja puskesmas Kedungkandang sebanyak 37 orang (37%), dan puskesmas Mulyorejo sebanyak 63 orang (63%).

Tabel 5 Distribusi Pengetahuan Suami terhadap Indikasi Gangguan Psikis pada Ibu Pasca Melahirkan

Variabel	Hasil ukur	Indikasi gangguan psikis		Total
		Tidak	Ya	
Pengetahuan Suami	Kurang	3	1	4
	Cukup	10	4	14
	Baik	60	22	82
Total		73	27	100

Tabel 5 menunjukkan terdapat 3 macam hasil ukur pada variabel pengetahuan suami, yaitu pengetahuan suami kurang, cukup, dan baik. Diketahui sebanyak 1 orang responden (25%) dari total 4 responden di tingkat pengetahuan suami kurang terindikasi depresi pasca melahirkan. Sebanyak 4 orang responden (28,6%) dari total 14 responden di tingkat pengetahuan suami cukup terindikasi depresi pasca melahirkan. Sebanyak 22

orang responden (26,8%) dari total 82 responden di tingkat pengetahuan suami baik terindikasi depresi pasca melahirkan.

Tabel 6 Distribusi Dukungan Suami terhadap Indikasi Gangguan Psikis pada Ibu Pasca Melahirkan

Variabel	Hasil ukur	Indikasi Gangguan Psikis		Total
		Tidak	Ya	
Dukungan Suami	Rendah	-	-	-
	Sedang	2	5	7
	Tinggi	22	10	32
	Sangat tinggi	49	12	61
Total		73	27	100

Tabel 6 menunjukkan terdapat 4 macam hasil ukur pada variabel dukungan suami, yaitu dukungan suami rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Akan tetapi, tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori dukungan suami rendah. Diketahui sebanyak 5 orang responden (71,4%) dari total 7 responden di tingkat dukungan suami sedang terindikasi depresi pasca melahirkan. Sebanyak 10 orang responden (31,25%) dari total 32 responden di tingkat dukungan suami tinggi terindikasi depresi pasca melahirkan, dan sebanyak 12 orang responden (19,7%) dari total 61 responden di tingkat dukungan suami sangat tinggi terindikasi depresi pasca melahirkan.

Tabel 7 Distribusi Indikasi Gangguan psikis pada Ibu Pasca Melahirkan di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo dan Puskesmas Kedungkandang

Wilayah Kerja	Indikasi Gangguan Psikis		Total
	Tidak	Ya	
Kedungkandang	29	8	37
Mulyorejo	44	19	63
Total	73	27	100

Tabel 7 Penelitian dilakukan di dua lokasi yaitu Puskesmas Kedungkandang dan Puskesmas Mulyorejo. Responden di wilayah Puskesmas Kedungkandang sebanyak 37 orang dengan responden yang terindikasi gangguan psikis sejumlah 8 orang (21,6%). Responden di wilayah Puskesmas Mulyorejo sebanyak 63 orang dengan

responden yang terindikasi gangguan psikis sejumlah 19 orang (30,1%)

Tabel 8 Pengaruh Pengetahuan Suami terhadap Indikasi Gangguan Psikis pada Ibu Pasca Melahirkan

Variabel Independen	Variabel Dependen	n	Sig
Pengetahuan Suami	Indikasi Gangguan Psikis	100	0,358

Tabel 8 Terdapat 100 responden dengan variabel pengetahuan suami memiliki nilai Sig sebesar 0,358. Nilai Sig 0,358 > 0,05 yang berarti pengetahuan suami berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap indikasi gangguan psikis.

Tabel 9 Pengaruh Dukungan Suami terhadap Indikasi Gangguan Psikis pada Ibu Pasca Melahirkan

Variabel Independen	Variabel Dependen	n	Sig
Pengetahuan Suami	Indikasi Gangguan Psikis	100	0,025

Tabel 9 Terdapat 100 responden dengan variabel dukungan suami memperoleh nilai Sig sebesar 0,025. Nilai Sig 0,025 < 0,05 yang berarti dukungan suami berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indikasi gangguan psikis.

Tabel 10 Pengaruh Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap Indikasi Gangguan Psikis Pada Ibu Pasca Melahirkan.

Variabel Independen	Variabel Dependen	n	Sig	Nagelkerke R Square
1. Pengetahuan Suami	Indikasi Gangguan Psikis	100	0,025	0,150
2. Dukungan Suami				

Tabel 10 menunjukkan terdapat 100 responden penelitian dengan variabel dukungan dan pengetahuan suami memiliki nilai Sig sebesar $0,025 < 0,05$ dan Nagelkerke R Square sebesar 0,150 (15%). Dapat disimpulkan bahwa dukungan dan pengetahuan suami berpengaruh secara simultan terhadap indikasi gangguan psikis sebesar 15%. Hal ini berarti 85% dipengaruhi faktor lain

diluar persamaan regresi atau variabel yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Gangguan Psikis pada Ibu Pasca Melahirkan

Terdapat tiga macam gangguan psikis terkait dengan afek atau mood ibu pasca melahirkan yaitu *baby blues*, depresi pasca melahirkan, dan psikosis. Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa pada penelitian ini responden dipilih dari 2 wilayah kerja puskesmas, yaitu Puskesmas Kedungkandang dan Puskesmas Mulyorejo. Responden di wilayah Puskesmas Kedungkandang sebanyak 37 orang dengan responden yang terindikasi gangguan psikis sejumlah 8 orang (21,6%). Responden di wilayah Puskesmas Mulyorejo sebanyak 63 orang dengan responden yang terindikasi gangguan psikis sejumlah 19 orang (30,1%)

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, rata-rata gejala yang dirasakan oleh ibu pasca melahirkan ialah jika terdapat hal yang kurang menyenangkan akan menyalahkan dirinya sendiri, gelisah atau cemas, ketakutan yang tidak jelas, susah tidur karena merasa tidak bahagia, sedih atau menangis tanpa alasan, serta merasa banyak hal yang membebani. Hal itu sependapat dengan Naimah (2017) bahwa tanda dan gejala depresi pasca melahirkan yaitu merasa sedih, susah mengontrol emosi, perubahan perasaan yang kacau, kebingungan, mudah cemas, serta adanya gangguan kognitif (Naimah *et al.*, 2017).

Hingga kini penyebab munculnya depresi pasca melahirkan belum pasti diketahui. Meskipun begitu, terdapat faktor internal maupun eksternal diduga dapat memicu munculnya depresi pada ibu pasca melahirkan. Faktor internal salah satunya ialah usia, usia yang terlalu muda maupun terlalu tua dapat beresiko meningkatkan munculnya gangguan psikis pada ibu. Idealnya usia ibu hamil maupun melahirkan berkisar 20 hingga 30 tahun. Pada penelitian ini, diperoleh rata-rata usia responden yang terindikasi gangguan psikis yaitu 1 orang (1%) berusia 19 tahun, 20 orang (20%) berusia sekitar 20-30 tahun, dan 6 orang (6%) berusia sekitar 34-37 tahun. Usia dibawah 20 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas terkait kehamilan dan mengasuh bayi serta belum cukup matang secara fisik dan mental (Sambas *et al.*, 2022).

Faktor internal selanjutnya ialah pengalaman ibu, yaitu pada ibu multipara cenderung lebih siap dalam menghadapi kehamilan

dan persalinan selanjutnya dibandingkan ibu primipara yang baru merasakan persalinan dan mengasuh bayi. Sehingga pada ibu multipara, cenderung lebih mudah dalam mengurangi stress atau tekanan yang muncul setelah persalinan. Penelitian serupa menyatakan bahwa ibu primipara yang terindikasi gangguan psikis sebanyak 14 orang (14%), dibanding pada kelompok ibu multipara yaitu sebanyak 13 orang (13%). Faktor internal lain yang bisa memicu munculnya indikasi gangguan psikis ialah jenis persalinan, yaitu pada operasi *caesar* dikarenakan ibu merasakan trauma fisik dan berpengaruh juga pada trauma psikis seperti mengurangi rasa percaya diri ibu dan menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan pada ibu (Nugraheni, 2017).

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti pekerjaan, dukungan keluarga dan suami, status sosial ekonomi, budaya, dan kepuasan pernikahan juga menjadi domain penting munculnya gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan. Pekerjaan memiliki dampak positif dan negatif bagi ibu pasca melahirkan. Ibu akan merasa senang bisa berbagi cerita terkait mengasuh bayi bersama rekan kerjanya (Anandita, 2018). Akan tetapi, ibu memiliki waktu yang lebih sedikit dalam mengasuh anak, menyediakan ASI eksklusif, dan mengurus rumah, terlebih jika suami juga termasuk kedalam kategori bekerja (Timporok, 2018). Oleh karena itu, dukungan dari orang-orang terdekat penting dalam membantu meringankan beban ibu dalam mengasuh bayinya. Hal tersebut dapat berdampak pada pengurangan stress atau tekanan yang dirasakan oleh ibu, sehingga dapat mencegah timbulnya gangguan psikis (Oktiriani, 2017). Berdasarkan penelitian Ali Mustofa, dkk (2021), diperoleh pengaruh yang kuat antara dukungan keluarga dengan kasus gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan (Mustofa *et al.*, 2021).

Pada penelitian ini, diketahui nilai Sig sebesar $0,025 < 0,05$ dan Nagelkerke R Square sebesar 0,150 (15%). Dapat disimpulkan bahwa dukungan dan pengetahuan suami berpengaruh secara simultan terhadap indikasi gangguan psikis sebesar 15%. Hal ini berarti 85% dipengaruhi faktor lain diluar persamaan regresi atau variabel yang tidak diteliti. Nilai Sig dari variabel pengetahuan suami yaitu $0,358 > 0,05$. Nilai Sig dari variabel dukungan suami yaitu $0,025 < 0,05$. Variabel dukungan suami terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan dibandingkan variabel pengetahuan suami, dikarenakan pada variabel pengetahuan suami diperoleh nilai Sig lebih besar dari 0,05 yang berarti berpengaruh tetapi tidak

signifikan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

Pengaruh Pengetahuan Suami terhadap Indikasi Gangguan Psikis pada Ibu Pasca Melahirkan

Dari 100 responden yang mengisi kuesioner EPDS dan kuesioner pengetahuan suami, diketahui sebanyak 1 orang responden (25%) dari total 4 responden di tingkat pengetahuan suami kurang terindikasi depresi pasca melahirkan. Sebanyak 4 orang responden (28,6%) dari total 14 responden di tingkat pengetahuan suami cukup terindikasi depresi pasca melahirkan. Sebanyak 22 orang responden (26,8%) dari total 82 responden di tingkat pengetahuan suami baik terindikasi depresi pasca melahirkan. Perolehan hasil dengan kategori pengetahuan suami baik termasuk tinggi yaitu sebanyak 82 orang, sehingga dapat dipahami suami sudah mengetahui dan memiliki pengetahuan terkait perannya terhadap istri dapat berpengaruh pada munculnya indikasi gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan.

Dari 100 responden penelitian, variabel pengetahuan suami memiliki nilai Sig sebesar 0,358. Nilai Sig $0,358 > 0,05$ yang berarti pengetahuan suami berpengaruh tidak signifikan terhadap indikasi gangguan psikis (H1 diterima). Pada penelitian ini, indikasi gangguan psikis pada ibu berada dikategori pengetahuan suami kurang, cukup, dan baik. Bahkan pada penelitian ini, ibu pasca melahirkan memiliki indikasi gangguan psikis paling banyak terdapat di kategori pengetahuan suami yang baik. Hasil penelitian yang berbeda dapat disebabkan oleh beberapa faktor, faktor terkait penelitian, faktor lain seperti hormon, proses persalinan, paritas, dukungan sosial, lingkungan sekitar bahkan budaya juga dapat berpengaruh pada munculnya tanda dan gejala depresi pada ibu pasca melahirkan (Wulansari *et al.*, 2017).

Domain yang penting dalam membangun perilaku salah satunya yaitu pengetahuan. Pengetahuan seseorang memiliki tingkatannya masing-masing yaitu *know*, *comprehension*, *application*, *analysis*, *synthesis*, dan *evaluation*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik pula perilaku yang dibentuk. Seseorang akan disebut memiliki tingkat pengetahuan yang baik jika dapat mengaplikasikan informasi yang dia miliki. Oleh sebab itu pada penelitian ini, responden yang memiliki hasil skor pengetahuan baik, belum pasti dapat

mengaplikasikan informasi tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya, karena responden hanya sekedar tahu, tetapi belum tentu mengaplikasikannya (Siregar, 2022).

Meskipun responden memiliki suami dengan tingkat pengetahuan yang cukup atau baik, tidak menutup kemungkinan responden terhindar dari indikasi gangguan psikis, karena gangguan ini memiliki banyak faktor pemicu serta sangat berkaitan dengan naik turunnya hormon saat kehamilan dan pasca melahirkan. Setelah persalinan, terjadi penurunan secara drastis pada progesteron, prolaktin dan estradiol, yang berpengaruh pada perubahan suasana hati. Studi lain juga berpendapat bahwa peningkatan kadar *monoamine oxidase* atau menurunnya aktivitas serotoninergik setelah melahirkan menjadi faktor resiko yang bermakna dapat berpengaruh pada perkembangan gangguan psikis ibu pasca melahirkan (Balaram & Marwaha, 2023).

Pengaruh Dukungan Suami terhadap Indikasi Gangguan Psikis pada Ibu Pasca Melahirkan

Pada penelitian ini, dari 100 responden yang mengisi kuesioner EPDS dan kuesioner dukungan suami, diketahui sebanyak 5 orang responden (71,4%) dari total 7 responden di tingkat dukungan suami sedang terindikasi depresi pasca melahirkan. Sebanyak 10 orang responden (31,25%) dari total 32 responden di tingkat dukungan suami tinggi terindikasi depresi pasca melahirkan, dan sebanyak 12 orang responden (19,7%) dari total 61 responden di tingkat dukungan suami sangat tinggi terindikasi depresi pasca melahirkan. Variabel dukungan suami memiliki nilai Sig sebesar 0,025. Nilai Sig 0,025 < 0,05 yang berarti dukungan suami berpengaruh positif secara signifikan terhadap indikasi gangguan psikis (H1 diterima). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dinarum & Rosyidah (2020), dengan hasil terdapat pengaruh dukungan suami terhadap kejadian depresi pasca melahirkan (Dinarum & Rosyidah, 2020).

Suami merupakan orang terdekat yang utama dalam memberikan kesediaannya untuk menghabiskan waktu bersama istri dan memberikan dukungan, sehingga istri merasa nyaman dan bahagia dengan keadaannya. Suami dapat memberikan dukungan secara psikologis berupa motivasi, perhatian, dan penerimaan yang positif. Suami yang memberikan dukungan positif kepada istrinya akan memiliki kualitas hubungan yang bagus sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikis istri tetap baik dan stabil (Hasanah, 2014). Aspek-aspek dukungan suami yang dinilai yaitu

dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan informatif, dan dukungan instrumental (Achmada, 2022).

Dukungan suami yang rendah dapat meningkatkan timbulnya gangguan psikis setelah melahirkan pada ibu. Hal ini terjadi karena dukungan suami menjadi strategi koping ketika istri merasakan tekanan, sehingga dapat berupaya untuk mencegah dan mengurangi tekanan atau stress yang dirasakan oleh istrinya (Evawati *et al.*, n.d.). Apabila suami kurang atau tidak mendukung istrinya maka kemungkinan besar istri akan merasa sedih dan kewalahan dalam mengasuh bayi dan melakukan kegiatan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Samria dan Indah Haerunnisa (2021) juga berpendapat bahwasannya ibu pasca melahirkan yang mengalami depresi apabila tidak mendapatkan dukungan dari keluarga terlebih suaminya. Kurangnya dukungan yang suami berikan diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya ialah faktor pekerjaan. Suami akan memiliki waktu yang lebih sedikit dalam membantu dan mendukung istrinya karena bekerja, atau suami yang bekerja diluar kota juga memiliki waktu yang jarang dalam membantu dan bertemu istri serta bayinya, sehingga dukungan yang suami berikan juga tidak dapat maksimal (Samria & Haerunnisa, 2021).

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh dukungan dan pengetahuan suami pada ibu pasca melahirkan secara simultan terhadap indikasi gangguan psikis di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo dan Kedungkandang Kota Malang.

SARAN

Berdasarkan penelitian, hasil dan kesimpulan maka dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan terkait gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan, merawat bayi, dan faktor-faktor yang memicu depresi pasca melahirkan, sehingga para pembaca dapat mendapatkan manfaat dan menjadi langkah preventif untuk mencegah timbulnya depresi pasca melahirkan.
2. Bagi tenaga kesehatan daerah setempat diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesehatan psikis ibu pasca melahirkan pada ibu dan suami di wilayah setempat.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menjadi bahan masukan dan informasi, serta memperdalam karakteristik responden dan

faktor-faktor lain yang memicu timbulnya gangguan psikis pada ibu pasca melahirkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada bidan dan kader posyandu wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo dan Puskesmas Kedungkandang yang telah membantu proses penelitian.

REFERENSI

- Achmada, F. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Suami dan Keluarga terhadap Kecenderungan *Baby Blues* pada Ibu Pasca Melahirkan di Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anandita, A. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dan Kecenderungan Mengalami *Baby Blues Syndrome* pada Ibu Pasca Melahirkan. Universitas Islam Indonesia.
- Balaram, K., & Marwaha, R. (2023, March 6). Postpartum Blues. National Library of Medicine.
- Dinarum, & Rosyidah, H. (2020). Literatur Review: Pengaruh Dukungan Suami terhadap Kejadian *Postpartum Blues*.
- Evawati, A., Indriyani, D., & Yulis, Z. (N.D.). Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian *Post Partum Blues* pada Ibu *Primipara* Usia Muda di Desa Ajung Kabupaten Jember.
- Gondo, H. K. (2012). Skrining *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) pada *Post Partum Blues*.
- Hasanah, N. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Suami terhadap Kecenderungan *Baby Blues Syndrome* pada Ibu Pasca Melahirkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mustofa, A., Nadya Hapsari, A., Nabiila, A., Khalisyah Putri, A., Mas Nurissyita, A., & Catur Prasetya, E. (2021). Faktor Risiko Depresi Pasca Persalinan di Negara-negara Asia Tenggara. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 3(2).
- Naimah, Amin, I., & Pranarayanti, D. (2017). Kejadian Depresi *Post Partum* di Polindes Puskesmas Poned Kabupaten Malang. *Maternal And Neonatal Health Journal*, 1(2), 38–43.
- Nugraheni, H. (2017). Hubungan Kehamilan Usia Dini dengan Kejadian *Postpartum Blues* di RSUD Wonosari Tahun 2017. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Oktiriani, I. (2017). Perilaku *Baby Blues Syndrome* pada Ibu Pasca Melahirkan di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunung Pati. Universitas Negeri Semarang.
- Sambas, E., Novia, R., & Hersoni, S. (2022). Faktor-faktor Determinan *Baby Blues* pada Ibu *Postpartum*. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 22(1).
- Samria, & Haerunnisa, I. (2021). Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian *Post Partum Blues* di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (J- Kesmas)*, 07(1), 52–58.
- Sinabariba, M., Sinaga, D., & Marsalena, R. (2022). Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Nifas tentang *Post Partum Blues* di Klinik Pratama SAM Kecamatan Medan Maimun Tahun 2021.
- Siregar, T. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang *Postpartum Blues* di Wilayah Kerja Puskesmas Sibio Bio Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2021. Universitas Aufa Royhan.
- Tarsikah, Naimah, & Dwi Widyana, E. (2013). Hubungan *Life Events* dan *Self Esteem* dengan Sindroma Depresi *Post Partum* di Polindes Puskesmas Pakis. Poltekkes Kemenkes.
- Timporok, A. (2018). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *E-Journal Keperawatan*, 6(1).

Wulansari, P. S., Istiaji, E., & Ririanty, M. (2017). Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang *Baby Blues*, Proses Persalinan, dan Paritas dengan *Baby Blues* di RSIA Srikandi IBI Kabupaten Jember. *Ikesma*, 13(1).